

Makna Politik Citra dalam Foto IPPHOS

Tanto Trisno Mulyono

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sangga Buana

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 30/09/2024

Revised : 26/12/2024

Published : 29/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 107 - 118

Terbitan : 2024

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 152/E/KPT/2023

ABSTRAK

Citra politik pasca kemerdekaan Indonesia dalam berbagai hal terpuruk, hanya bergantung dari ideologi dan retorika. Soekarno memanfaatkan itu dengan modal kedekatannya dengan wartawan foto termasuk IPPHOS. Foto-foto IPPHOS tersebut dibedah dengan teori Studium Punctum Roland Barthes. Studium, kematangan dan profesionalisme pembagian tugas IPPHOS Jakarta dan Yogyakarta sesuai dengan karakter Mendur bersaudara sehingga menghasilkan foto yang berkarakter pula. Punctum, kedekatan dan kejelian Soekarno dengan pewarta foto, memanfaatkan kedekatan tersebut untuk memperbaiki citra Soekarno dan Indonesia melalui karya fotografi.

Kata Kunci : Citra, IPPHOS, Studium

ABSTRACT

Indonesia post-independence political image has suffered in many ways, depending only on ideology and rhetoric. Soekarno took advantage of this with his close relationship with photojournalists including IPPHOS. The IPPHOS photos are dissected with Roland Barthes Studium Punctum theory. Studium, the maturity and professionalism of the division of tasks of IPPHOS Jakarta and Yogyakarta in accordance with the character of the Mendur brothers so as to produce photos with character as well. Punctum, Soekarno closeness and foresight with photojournalists, utilizing this closeness to improve the image of Soekarno and Indonesia through photography.

Keywords : Image, IPPHOS, Stadium

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Penggunaan fotografi dan media visual dalam komunikasi politik telah berkembang secara signifikan, fotografi menjadi elemen utama dalam membentuk narasi politik dan mempengaruhi persepsi publik. Visual, termasuk foto, poster kampanye, dan gambar media sosial, menjadi alat yang ampuh bagi para aktor politik untuk menyampaikan pesan, membangun identitas, dan memobilisasi pemilih.

Fotografi juga berfungsi sebagai media di mana ideologi politik dikonstruksi. Eksplorasi (Foxall, 2013) terhadap citra Vladimir Putin menggambarkan bagaimana foto dapat memperkuat wacana hegemonik seputar maskulinitas dan nasionalisme dalam budaya politik Rusia. Representasi visual semacam itu bukan sekadar refleksi pasif dari realitas politik; mereka secara aktif berpartisipasi dalam konstruksi narasi politik dan penguatan dinamika kekuasaan.

Citra seseorang tentang politik dapat membantu mengidentifikasi ide gagasan atau peristiwa politik, memberikan pemahaman dan penilaian tentang objek atau situasi politik tertentu. Citra seseorang tentang politik juga dapat digunakan sebagai basis untuk menentukan alasan mengapa sebuah peristiwa politik dapat diterima atau ditolak. Citra berfungsi sebagai penanda referensi politik seseorang dan alasan untuk menjalin relasi sosial dan politik dengan berbagai hal lainnya.

Konsep citra politik memiliki banyak segi, mencakup persepsi dan representasi tokoh, partai, dan institusi politik yang dibentuk oleh berbagai bentuk komunikasi. Citra politik memainkan peran penting dalam komunikasi politik, di mana tujuan utamanya adalah untuk menciptakan citra yang baik yang beresonansi dengan para pemilih. (Mardhiah et al., 2022) menekankan bahwa komunikasi politik bertujuan untuk membangun citra politik yang positif, yang dibangun melalui interaksi langsung dan informasi yang dimediasi. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa demokrasi modern semakin mengandalkan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan citra pemimpin politik, seperti yang dikemukakan oleh Antil dan Verma, yang menyatakan bahwa pentingnya pembangunan citra telah meningkat dalam lanskap politik kontemporer (Antil & Verma, 2020).

(Arifin, 2003) mendefinisikan citra dalam politik sebagai persepsi publik tentang dunia politik. Selain itu, citra politik dapat bermakna gambaran dan persepsi publik tentang otoritas, kekuasaan, kewenangan, konsensus, dan konflik karena politik pada dasarnya adalah tempat kontestasi, kompetisi, dan konflik yang berasal dari perebutan kekuasaan. Mungkin citra politik tidak sesuai dengan kenyataan objektif karena dianggap sebagai gambaran atau persepsi.

Sebagai kumpulan persepsi, terdiri dari nilai, harapan, dan kepercayaan akan suatu hal. Pendapat pribadi tentang hal itu kemudian dibentuk. Opini publik dibentuk oleh kumpulan opini yang terus bergulir dan berkelindan. Oleh karena itu, citra politik secara tidak langsung digunakan untuk membentuk persepsi publik tentang citra partai politik atau tokoh politik tertentu.

Citra politik Indonesia yang dipimpin oleh tokoh revolusioner Soekarno pasca kemerdekaan sangat terpuruk. Menurut (Cribb, 1990), seorang sejarawan, dalam bukunya berjudul "Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949", negara Republik Indonesia yang baru dibentuk sangat lemah karena kekurangan sumber keuangan, Angkatan bersenjata, dan sistem komunikasi yang memadai. Akibatnya, Republik bergantung pada ideologi dan retorika Soekarno sebagai satu-satunya sarana untuk menjaga ketertiban dan hukum.

Membangun citra politik bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dimensi budaya, sosial, dan ekonomi. (Bohatyrets, 2021) menyoroti bahwa pembentukan citra pemimpin politik merupakan proses multidimensi yang melibatkan pemahaman konteks yang lebih luas dari pembangunan suatu negara. Kompleksitas ini lebih jauh diilustrasikan oleh peran komunikasi visual dalam membentuk citra politik. Penelitian menunjukkan bahwa penggambaran visual politisi secara signifikan memengaruhi persepsi publik, mempengaruhi kredibilitas dan kesesuaian mereka (Lobinger & Brantner, 2015). Penggunaan gambar yang meluas dalam wacana politik menggarisbawahi perlunya para aktor politik untuk terlibat dalam manajemen citra yang strategis, karena elemen visual dapat menyampaikan pesan yang kuat dan beresonansi dengan pemilih (Krogstad, 2017).

Untuk itu penelitian ini bertujuan agar mengetahui pencitraan yang digunakan oleh Soekarno yang memanfaatkan para juru foto yang loyal pada saat itu untuk menjaga citra dirinya dan negara dihadapan rakyat dan negara lain. Salah satunya foto yang dibuat oleh IPPHOS (Indonesian Press Photo Service) yang akan

dibedah dalam penelitian ini. Foto tersebut akan dibedah dengan menggunakan teori *Studium Punctum* Roland Barthes untuk membedah makna politik citra dalam foto IPPHOS.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anna Topolska dengan judul *Shaping Memory through Visuality War Photography in Polish Secondary School History Textbooks after 1989*. Artikel ini berfokus pada fotografi perang sebagai fenomena budaya seperti yang digunakan dalam buku pelajaran sejarah sekolah menengah dalam konteks Polandia pasca-1989. Artikel ini berargumen bahwa fokus pada Perang Dunia Ke-2, baik aspek militernya, dan benang merah peperangan tersebut telah terhapus dari ingatan publik. Penelitian ini juga membuktikan bahwa visualitas buku-buku pelajaran Polandia setelah tahun 1989 cenderung sesuai dengan ikonitas penjajah sebagai hasil dari transformasi politik dan budaya. Mekanisme komunikasi visual yang mendasari dalam penelitian ini terdiri dari beberapa lapisan yang tumpang tindih dalam memahami fotografi, dengan pendekatan teori *studium punctum* dari Roland Barthes, dan spektralitas (Michel de Certeau, Maciej Bugajewski). Artikel ini juga mendalilkan literasi visual yang secara baik dan holistik sangat dipertimbangkan dalam memahami sejarah Polandia tahun 1989 (Topolska, 2023)

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan teori *Studium Punctum* Roland Barthes untuk menganalisis satu foto sebagai data primer. Teori makna fotografis dibahas dalam buku *Camera Lucida Reflections On Photography* oleh Barthes, yang membahas dua elemen penting citra: *studium* dan *punctum* (Susmawanto, 2022). Menurut Barthes, spektator (pemandang) melalui tiga tahap untuk merefleksikan foto: *studium*, *punctum*, dan *satori*.

Roland Barthes, seorang filsuf dan teoretikus budaya, memperkenalkan dua konsep penting dalam analisis fotografi: *studium* dan *punctum*. Konsep-konsep ini membantu kita memahami pengaruh dan kekuatan visual dalam fotografi. Tujuannya adalah agar penonton mencapai realisme relatif pada tahap pertama, di mana spektator mengungkap makna seperti yang dimaksud oleh fotografer. Pada tahap kedua dan ketiga, spektator mencapai realisme absolut, di mana mereka menciptakan makna mereka sendiri saat berhadapan dengan titik objek yang ada pada foto yang sedang dilihat.

Proses *studium* adalah tahap memberi persepsi, di mana pembaca menggunakan indra mereka untuk membandingkan objek dalam foto. Pada tahap ini, pembaca melihat kesan keseluruhan dari foto dan membuat keputusan apakah mereka suka atau tidak.

Komponen *studium* membangkitkan minat pada gambar yang sangat fotografis (Reghunath, 2018). Komponen ini menunjukkan keinginan juru kamera, spektator biasanya melihat dan mengamatinya. Ditahap ini Sejarah dan budaya sangat relevan dipaparkan.

Studium mencakup elemen-elemen dalam sebuah foto yang dapat diamati secara objektif, seperti komposisi visual, penggunaan cahaya, teknik fotografi, peristiwa yang ditangkap, atau tema yang diungkapkan dalam foto. Sebagian besar spektator dapat melihat dan memahami *studium*. Karena *studium* ini yang membuat spektator tertarik untuk melihat sebuah foto dan mengapresiasi pesan yang diungkapkannya atau karena keindahannya.

Menurut (Barthes, 1981), tahap *studium* juga disebut sebagai pengkonotasian foto, yang berarti mengungkapkan pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh fotografer melalui penguraian kode-kode yang terkandung dalam foto. Mengungkapkan makna foto melalui kode-kode ini akan memberi pembaca pemahaman tentang fungsi foto, yang disebutkan oleh Barthes sebagai memberi informasi, menghadirkan kembali, mengejutkan, menunjukkan suatu referensi, dan membangkitkan hasrat. Barthes menyatakan bahwa saat mata fotografer melihat objek melalui lubang kecil kamera dan kemudian membidik objek tersebut, fotografer akan melalui proses emosionalnya (Barthes, 1981).

Barthes menyatakan bahwa *studium* mencakup konteks yang lebih luas dan interpretasi khas dari sebuah foto, yang dapat dipahami melalui analisis semiotika. Aspek fotografi ini memungkinkan pemirsa untuk terlibat dengan gambar dengan cara yang diinformasikan oleh narasi budaya dan sosial, menjadikannya pengalaman kolektif (Işiksal, 2020; Jones, 2013). Misalnya, dalam konteks fotografi politik, *studium* dapat merefleksikan nilai-nilai dan ideologi masyarakat, seperti yang terlihat pada karya-karya fotografer yang mengabadikan regenerasi perkotaan atau krisis kemanusiaan (Jones, 2013). Foto-foto ini sering kali berfungsi untuk mengkomunikasikan makna bersama yang beresonansi dalam kerangka budaya tertentu.

Kemudian, di tahap *punctum*, pembaca akan tertarik pada detail dan rincian dalam sebuah foto. *Punctum* menjelaskan mengapa seseorang terus melihat dan mengingat sebuah foto karena bagian atau objek dalam sebuah foto terdapat sesuatu yang menonjol dan mencolok (Reghunath, 2018:34).

Punctum merupakan aspek subjektif dalam sebuah foto yang memengaruhi spektator secara langsung. Terdapat elemen khusus yang menarik perhatian kita dan memiliki daya tarik sentimental atau emosional yang kuat. *Punctum* adalah “tusukan” yang mengganggu atau mengguncangkan kita saat melihat foto. Detail kecil ini memiliki kekuatan ekspresif, jejak pribadi, atau referensi yang menghubungkan kita dengan pengalaman kita sendiri sebagai spektator.

Interaksi antara studium dan *punctum* dapat meningkatkan pemikiran kritis dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya visual. Lebih jauh lagi, dalam studi media, penerapan konsep-konsep ini dapat mengungkap bagaimana gambar dikonstruksi (Foxall, 2013) terhadap citra Vladimir Putin menggambarkan bagaimana foto dapat memperkuat wacana hegemonik seputar ; Fremlova, 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

Pada pukul 10.00 tanggal 17 Agustus 1945, Sukarno-Hatta membacakan teks proklamasi di Pegangsaan Timur No. 56 kediaman Bung Karno. Menurut Pramoedya Ananta Toer dalam *Kronik Revolusi Indonesia Jilid I, 1945*) Hadir sekitar 500 orang orang terdiri dari para pemimpin pergerakan kemerdekaan Indonesia, pemimpin pemuda, barisan keamanan, massa rakyat Indonesia di Jakarta yang mendengar kabar proklamasi itu dari siaran kantor berita Domei, termasuk dua orang jurnalis foto Mendur bersaudara yakni Alex Impurung Mendur dan Frans Soemarta Mendur yang mengetahui kabar Proklamasi dari Zahrudi, temannya yang bekerja di Domei (Kuswiah, 1986).

Cerita pendokumentasikan kemerdekaan ini dimulai setelah Subuh, saat dua bersaudara fotografer meninggalkan rumah mereka dengan tujuan jalan Pegangsaan Timur nomor 56. Mereka masing-masing mengambil rute pagi itu, yang tenang, tetapi penuh dengan bahaya. Tidak banyak orang di Indonesia yang tahu bahwa negeri Matahari Terbit kalah dalam Perang Pasifik beberapa hari yang lalu. Radio tetap disegel. Bendera Hinomaru masih berkibar di segala penjuru. Patroli Jepang masih berkeliaran dengan senjata lengkap dan tampilan yang jauh lebih ganas daripada yang biasa mereka lakukan. Sepanjang perjalanan, keduanya harus berjalan dengan cara sembunyi-sembunyi.

Akhirnya, Soekarno-Hatta, muncul untuk membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia saat matahari mulai naik. Segera setelah itu, Alex dan Frans Mendur melanjutkan pekerjaan mereka dan mengabadikan peristiwa bersejarah itu dengan kamera mereka.



Gambar 1: Proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur No. 56. (Soerjoatmodjo, 2013)

Alex adalah anak sulung dari August Mendur dan Ariance Monomimbar. Frans adalah adik kandung keempat dari sebelas bersaudara. Mereka berdua berasal dari Kawangkoan, Sulawesi Utara. Saat mereka merantau di Jawa, khususnya di Batavia, Alex dan Frans mulai mengenal dan menekuni dunia fotografi. Alex pertama kali datang ke Batavia bersama saudaranya, Anton Nayoan, dan mulai belajar fotografi secara otodidak. Setelah cakap, Alex bekerja di perusahaan fotografi milik Inggris dan Jerman. Tak lama kemudian, Frans menyusul Alex ke Batavia untuk belajar fotografi juga. (Bayu Anggara & Supriadi, 2021)

Baik Alex maupun Frans adalah wartawan foto untuk beberapa surat kabar sebelum kemerdekaan Indonesia, seperti *De Java Bode* dan *Actueel Wereld Nieuws En Sport In Beeld*. Ketika tentara Jepang menguasai Indonesia, Frans bekerja untuk surat kabar *Djawa Shimbun Sha* dan Asia Raya.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Alex dan Frans bekerja sebagai wartawan foto untuk harian Merdeka yang didirikan oleh B. M. Diah, Joesoef Isak, dan Rosihan Anwar. Sebagai wartawan foto untuk harian Merdeka, Alex sering didatangi oleh wartawan dan agensi luar negeri seperti United Press dan Frans Agency yang meminta dia untuk mengambil foto dengan tokoh-tokoh pemerintah Indonesia seperti Soekarno. Wartawan asing luar itu memanggil Alex Mendur dengan sebutan "Indonesia Press Photo" ketika mereka meminta foto darinya. Akibatnya, Alex, bersama adiknya Frans Mendur dan rekan seprofesinya J. K. Umbas dan F. F. Umbas, mendirikan kantor berita foto yang disebut IPPHOS pada 2 Oktober 1946. IPPHOS didirikan dengan niat tulus untuk memenuhi kebutuhan foto-foto untuk kepentingan publik. Lembaga ini juga disebut perserikatan perniagaan *Indonesia Press Photo Company Limited* (bentuknya NV Ipphos Coy Ltd).

IPPHOS adalah kantor berita foto pertama di Indonesia. Mengabadikan setiap peristiwa penting melalui foto adalah misi IPPHOS, dan visinya adalah "Berawal dan Berakhir dengan Foto". Misi IPPHOS adalah "Memberikan Penerangan kepada masyarakat dalam dan luar negeri berupa foto (gambar) sekitar perjuangan kemerdekaan Indonesia dan seterusnya mengikuti politik pemerintahan Republik Indonesia." Foto-foto tersebut disebarluaskan agar orang-orang di seluruh dunia dapat melihat perjuangan rakyat Indonesia.

Pada awalnya, IPPHOS menempati sebuah gedung yang dulunya dimiliki oleh perusahaan Belanda Fermount & Cuipers. Gedung tersebut berlokasi di Jl Molenvliet Oost, yang sekarang bernama Jl Hayam Wuruk no 30, Jakarta.

IPPHOS juga membuka cabang di Yogyakarta ketika situasi di Jakarta genting dan memaksa Soekarno-Hatta memindahkan pusat pemerintahan ke Yogyakarta pada tahun 1946. Kantor cabang di Yogyakarta sebagai kota perjuangan dikelola oleh Frans Mendur dan Alex Mamusung, sementara kantor di Jakarta sebagai kota diplomasi dikelola oleh Alex Mendur dan Frans Umbas. Pembagian tugas ini memungkinkan Alex dan Frans memperoleh rekaman lebih banyak peristiwa perjuangan dari masing-masing tempat (Soerjoatmodjo, 2013:9). Penempatan Alex dan Frans bukan tanpa alasan bahkan memperlihatkan kematangan pribadi dan profesionalisme hasil gemblengan dari penerbitan besar *De Java Bode* dan *Actueel Wereld Nieuws En Sport In Beeld*.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Ipphos digerakan oleh Frans Mendur yang mempunyai kebiasaan *satset*, memiliki keberanian dan bergaya kerakyatan. Hasil fotonya, yang memperlihatkan berbagai pertempuran kehidupan keseharian di wilayah Republik Indonesia yang pada saat itu sedang dikepung oleh Belanda, dengan karya foto tersebut secara tidak langsung menjadi salah satu senjata yang ampuh untuk perjuangan Indonesia dimata dunia Internasional. Sementara itu, "Nyong" Umbas dan Alex Mendur, yang memiliki sifat luwes dalam berbahasa dan piawai bertata-krama layaknya Belanda, bergaul dan meliput Bung Sjahrir dan tokoh Republik, politikus, perwira militer, wartawan, serta orang awam di pihak lawan lainnya di Jakarta.

Dengan strategi itu IPPHOS sering dituding sebagai wartawan yang "bermuka dua" dan "komersil" dari rekan-rekannya sesamanya karena selain mendapatkan foto perjuangan yang dinilai ampuh sebagai propaganda perlawanan penjajah dan juga dengan mudah mendapatkan foto-foto para tokoh negara karena kedekatannya yang sering dipesan oleh agensi luar negri.

Tabel 1: Beberapa foto IPPHOS Jakarta dan Yogyakarta

(Soerjoatmodjo, 2013: 32-45)

IPPHOS Yogyakarta

p.47



Possibly in Yogyakarta after February 1946. Laskar KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi). (Photo: possibly Frans Mendur for *Merdeka*), col.YS.

p.55



Yogyakarta, 21 July 1947. Evacuation of air raid casualties during the First Dutch Military Aggression. (Photo: IPPHOS Yogyakarta), col.YS.

p.76



Yogyakarta, May 1946. Laskar Maluku [Maluku Troops]. (Photo: possibly Frans Mendur for *Merdeka*), *Antara archives*.

IPPHOS Jakarta

p.57



Tanjung Priok, Jakarta, 8 December 1948. Discussions aboard USS *Renville* between the Indonesian delegation led by Prime Minister Amir Sjarifuddin and Dutch delegation led by R. Abdulkadir Widjoatmodjo, son of the Regent of Pekalongan, who served as state official, diplomat, and KNIL officer within the Dutch East Indies government hierarchy. (Photo: Alex Mendur/IPPHOS Jakarta), col.YS.

p.58



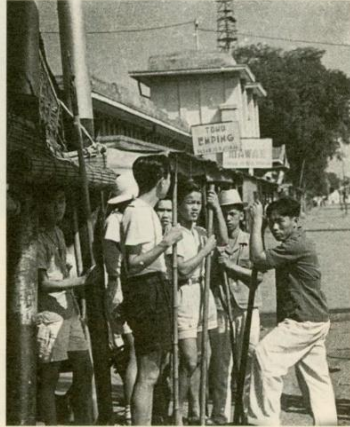
Jakarta, 25 March 1947. Signing of Linggarjati Agreement at Istana Gembira (now Istana Merdeka) by the Dutch delegation led by Schemerhorn and the Indonesian delegation led by Prime Minister Sjahrir. (Photo: IPPHOS Jakarta), *Antara archives*/col.YS.

p.116



Jakarta, November 1946. Prime Minister Sjahrir playing tennis, possibly on a court close to President Soekarno's residence at Jalan Pegangsaan Timur no. 56. The residence was refunctioned as the Prime Minister's office while the President was in Yogyakarta. (Photo: IPPHOS Jakarta), col.YS.

p.78



Yogyakarta, 21 July 1947. Youths of Chinese-descent on guard along the roads, after a Dutch air raid in the wake of the First Dutch Military Aggression, which lasted from 21 July to 5 August 1947. (Photo: IPPHOS Yogyakarta), *Antara archives*.

p.103



Yogyakarta, 12 December 1948. Kosasih Battalion from the 12th Brigade Siliwangi Division arriving in Yogyakarta by train, to take part in the PKI/FDR crackdown in Madiun. (Photo: IPPHOS Yogyakarta), *Antara archives*.

p.98



Yogyakarta, 25 August 1948. A city-defense training (Photo: IPPHOS Yogyakarta), *Antara archives*.

p.118



Jakarta, 8 June 1947. Vice President Mohammad Hatta (center), stopping by Manggarai Station, en route to Sumatera from Yogyakarta. He gave a short speech following an enthusiastic request by the public. It was heavily guarded by both TNI and Dutch soldiers. (Photo: IPPHOS Jakarta), *Antara archives/col.YS*.

p.119



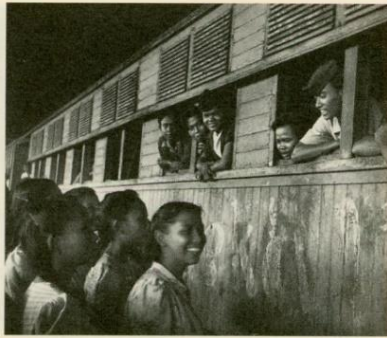
Jakarta, 27 June 1949. Sultan Hamengku Buwono IX, former Coordinating Minister for Home Affairs in Hatta's first cabinet, speaking with Prime Minister Sjahrir at Kemayoran Airport, a few moments after the release of Indonesian leaders from Dutch imprisonment during the Second Dutch Military Aggression. (Photo: IPPHOS Jakarta), *Antara archives*.

p.134



Jakarta, May 1948. Dutch soldiers previously detained by TNI during the First Dutch Military Aggression being returned to the Dutch in Jakarta as part of a prisoners' exchange following the Renville Negotiations, 17 January 1948. (Photo: IPPHOS Jakarta), *Antara archives*.

p.130



Yogyakarta, 12 February 1948. Female youths greeting the Siliwangi Division led by Lt. Col. Mokoginta upon entering Yogyakarta train station. The troops had been ordered to retreat from East Java as a consequence of the Renville Negotiations, 17 January 1948. (Photo: Frans Mendur/IPPHOS Yogyakarta), *Antara archives/col.YS*.

p.131



Yogyakarta, 12 February 1948. Siliwangi Division arriving at Yogyakarta train station. (Photo: Frans Mendur/IPPHOS Yogyakarta), *Antara archives*.

p.181



Jakarta, 27 December 1949. The handover ceremony, marking the transfer of sovereignty from the Dutch—represented by the Dutch High Commissioner AHJ Lovink, to the government of RIS—represented by Defense Minister Sultan Hamengku Buwono IX. It was marked by the lowering of the Dutch flag and raising of the Indonesian red-and-white, at Istana Gambir (now Istana Merdeka). (Photo: IPPHOS Jakarta), *Antara archives*.

p.183



Jakarta, 28 December 1949. President Soekarno and family arriving at Kemayoran Airport, greeted warmly by Defense Minister Sultan Hamengku Buwono IX and the general populace. (Photo: possibly Alex Mendur/IPPHOS Jakarta), *Antara archives*.

Jika dilihat dari foto yang sudah diklasifikasikan dalam tabel diatas menjelaskan bahwa Di Yogyakarta, Ipphos dijalankan oleh Frans Mendur foto-fotonya memperlihatkan berbagai pertempuran an kehidupan sehari-hari di wilayah Republik Indonesia yang dikepung Belanda bergaya kerakyatan. Sedangkan Alex Mendur dan "Nyong" Umbas, memperlihatkan foto-foto tokoh Republik, politikus, perwira militer, wartawan, serta orang awam di pihak lawan bergaya elitis. Dan inilah pembacaan studium Roland Barthes sebagai pengkonotasian foto, yang berarti mengungkapkan pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh fotografer melalui penguraian kode-kode yang terkandung dalam foto. Mengungkapkan makna foto melalui kode-kode

ini akan memberi pembaca pemahaman tentang fungsi foto, yang disebutkan oleh Barthes sebagai memberi informasi, menghadirkan kembali, mengejutkan, menunjukkan suatu referensi, dan membangkitkan hasrat.

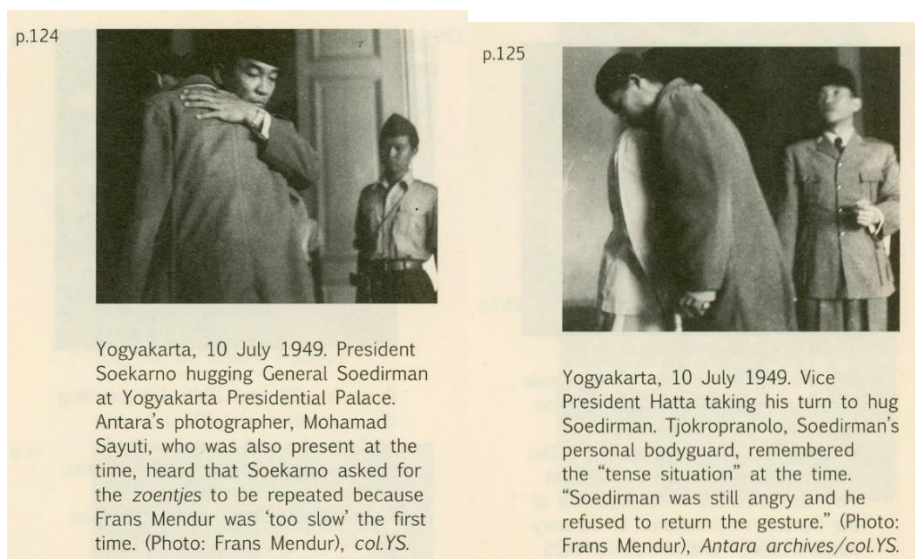
Proses pemaknaan ini juga dikuatkan oleh Terry Barret dalam buku *Criticizing Photographs An Introduction to Understanding Images*, menyatakan bahwa: “All interpretation share a fundamental principle – that photographs have meaning deeper than what appears on their surface. The surface meaning is that which is obvious and evident about what is pictured, and the deeper meanings are those that implied by what is pictured and how it is pictured” (Barret, 1990).

Artinya bahwa sebuah karya fotografi mempunyai dua tataran makna, antara lain makna yang terlihat secara visual dan makna yang tak terlihat. Pemikiran Barret ini dengan pemahaman konotasi yang dikatakan Barthes yang sudah di ulas sebelumnya.

Pembahasan Punctum bisa di lihat dari foto berikutnya pada gambar 2 dan 3 yang menggambarkan pencitraan yang digunakan oleh Soekarno yang memanfaatkan para juru foto yang loyal pada saat itu untuk menjaga citra dirinya dan negara dihadapan rakyat dan negara lain.

Dalam buku *IPPHOS Indonesian Press Photo Service English Translation*, yang dibuat oleh kurator IPHOSS (Soerjoatmodjo, 2013), terlihat betapa pentingnya foto-foto ini untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Salah satunya adalah foto Presiden Soekarno memeluk Jendral Soedirman di depan pintu Gedung Agung Istana Kepresiden Yogyakarta pada 10 Juli 1949. Militer dan Sipil RI mengalami keretakan karena Sudirman Kecewa dengan tindakan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta, Jenderal Sudirman yang pada saat itu menjabat sebagai Panglima Besar terus bergerak walau dalam keadaan sakit parah. Presiden Soekarno berjanji akan ikut berperang tetapi lebih memilih ditahan ketika tentara Belanda menyerang Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya pada tanggal 7 Juli 1949, setelah itu Belanda dipaksa mundur dan akhirnya Soekarno dan Muhammad Hatta kembali lagi ke Yogyakarta, dan Soeharto yang pada saat itu berpangkat Letnan Kolonel diberti tugas untuk menjemput Jenderal Sudirman dari markas gerilyanya didaerah dekat Wonosari. Soeharto tidak sendiri didampingi juga oleh fotografer Frans Mendur dari IPPHOS dan Rosihan Anwar sebagai wartawan tulis.

Keesokannya ketika rombongan Soedirman tiba, suasana tampak tegang yang diakibatkan dari perpecahan tersebut. Soedirman berdiri tegak dengan tongkat di tangannya yang satu, tetapi Soekarno langsung merangkul sosoknya yang lemah. Saat itu juga, dia melihat Frans Mendur memegang kamera. Bung Karno bertanya kepada Frans Mendur, "Momennya dapat tidak?", "Terlalu cepat," jawab kepala IPPHOS di Yogya. Bung Karno menyatakan, "Kalau begitu diulang adegan zoentjes (cium) nya." Frans Mendur dan Soedirman mengikuti arahan presiden tersebut.



Gambar 2: Soekarno – Hatta dan Soedirman berpelukan
(Soerjoatmodjo, 2013 : 39)

Tidak ada pelukan balasan yang dilakukan oleh Soedirman, kemarahan dan kekecewaan masih terasa dari *gesture*nya. Sudut pengambilan *low angle* yakni pengambilan gambar mengadiah ke atas dalam merekam subjek (Mascelli, 1965) dan pengambilan gambar dengan jarak yang dekat ingin mellihatkan heroik dan emosi pada saat itu.

Kedekatan Frans dengan Soekarno memang begitu adanya, begitu pun wartawan foto lainnya. Menurut laporan, Bung Karno selalu didampingi juru foto ke mana pun dia pergi; sebaliknya, para fotografer dilayani dengan sangat baik. "Wartawan foto itu dulu seperti raja. Sementara wartawan tulis cuma berdiri di pojok, fotografer bisa memotret hingga satu meter dari Bung Karno," kata RM Soeharto. Karena itu, Menteri – Menteri pada saat itu dengan senang hati memasukan film dan barang-barang lainnya yang dimiliki oleh para juru foto ke dalam kereta api khusus secara sembunyi-sembunyi. Alex dan Frans sering diajak sarapan pagi oleh Bung Karno. Dengan cara yang sama, RM Soeharto, juru foto BFI, selalu mengingat pada suatu hari di tengah jalan sebuah sedan besar berhenti di dekatnya dan ternyata Bung Karno yang membukakan pintu mobil itu dan menawarkannya tumpangan." (Priambodo, 2013).

Citra politik Indonesia yang dipimpin oleh tokoh revolusioner Soekarno pasca kemerdekaan sangat terpuruk. Akibatnya, Republik bergantung pada ideologi dan retorika Soekarno sebagai satu-satunya sarana untuk menjaga ketertiban dan hukum. Untuk meng-eksploitasi ideologi dan retorika tersebut Soekarno jeli memanfaatkan para juru foto yang loyal pada saat itu untuk menjaga citra dirinya dan negara dihadapan rakyat dan negara lain dengan menjaga kedekatan dengan para juru foto.



Gambar 3: Soekarno dikelilingi masyarakat, fotografer, videografer dan wartawan (Soerjoatmodjo, 2013)

Fotografi berfungsi sebagai media yang ampuh untuk menyampaikan pesan politik, memengaruhi persepsi dan keterlibatan publik dalam berbagai konteks politik. Pembingkaiian gambar fotografi dapat secara signifikan memengaruhi cara audiens menafsirkan narasi politik. Pemilihan gambar yang strategis dalam komunikasi politik, karena bingkai tertentu dapat berdampak lebih efektif dengan nilai-nilai dan keyakinan audiens.

D. Kesimpulan

Komponen Studium pendekatan sejarah yaitu pembagian tugas IPPHOS Jakarta dan Yogyakarta dengan alasan yang tepat, Yogyakarta sebagai kota perjuangan dipimpin oleh Frans Mendur yang memiliki karakter gesit, pemberani dan bergaya kerakyatan dan Jakarta sebagai kota diplomasi dipimpin oleh Alex Mendur dengan karakter yang luwes dalam berbahasa, bertata-krama ala Belanda memiliki pergaulan dengan petinggi sehingga menghasilkan foto yang berkarakter. Komponen Punctum pendekatan emosional dari kedekatan dan kejelian Soekarno dengan pewarta foto. Soekarno jeli dan memanfaatkan kedekatan tersebut untuk memperbaiki citra Soekarno dan Indonesia melalui karya fotografi.

Daftar Pustaka

- Antil, A., & Verma, H. V. (2020). Metaphors, Communication and Effectiveness in Indian Politics. *Journal of Creative Communications*, 15(2), 209–226. <https://doi.org/10.1177/0973258619893806>
- Arifin, A. (2003). *Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Balai Pustaka.
- Barret, T. (1990). *Criticizing photographs: An introduction to understanding images*. Mayfield Publishing Company.
- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida Reflections On Photography (translated by Richard Howard)*. Hill and Wang A Division of Farrar, Straus and Giroux.
- Bayu Anggara, & Supriadi, Y. (2021). Konstruksi Makna Jurnalis Foto Kebencanaan dalam Karya Foto Jurnalistik. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i1.49>
- Bohatyrets, V. (2021). Insights Into Canada's Digital Media, Branding and Political Image Management. *Історико-Політичні Проблеми Сучасного Світу*, 43, 158–166. <https://doi.org/10.31861/mhpi2021.43.158-166>
- Cribb, R. B. (1990). *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni*. Pustaka Utama Grafiti.
- Foxall, A. (2013). Photographing Vladimir Putin: Masculinity, Nationalism and Visuality in Russian Political Culture. *Geopolitics*, 18(1), 132–156. <https://doi.org/10.1080/14650045.2012.713245>
- Işiksal, A. (2020). Fotoğraf Analizinde Studium ve Punctum Kavramları. *İnönü Üniversitesi Kültür ve Sanat Dergisi*, 6(2), 165–175. <https://doi.org/10.22252/ijca.788447>
- Jones, P. (2013). Picturing Urban Regeneration: A Study of Photographers in Liverpool, UK. *Sociological Research Online*, 18(3), 52–62. <https://doi.org/10.5153/sro.3062>
- Krogstad, A. (2017). A political history of visual display. *Poster, The*, 4(1), 7–29. https://doi.org/10.1386/post.4.1-2.7_1
- Kuswiah, W. (1986). *Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur)*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.
- Lobinger, K., & Brantner, C. (2015). Likable, funny or ridiculous? A Q-sort study on audience perceptions of visual portrayals of politicians. *Visual Communication*, 14(1), 15–40. <https://doi.org/10.1177/1470357214554888>
- Mardhiah, A., Puspasari, C., Anismar, A., & Mulyadi, M. (2022). Political parties' portrayal attempts in creating an image of Aceh's women politicians. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(2), 560–572. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i2.4899>
- Mascelli, J. V. (1965). *The Five C's of Cinematography (Vol. 1)*. Mascelli, J. V. (1965). The five C's of cinematography (Vol. 1). Hollywood: Grafic Publications.
- Pangestu, R. F. F. (2023). Peran Fotografi Jurnalistik pada Era Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 3(2), 63–68. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2229>

- Priambodo, R. H. (2013). *Mendur bersaudara : citra pers Sulawesi Utara nan tak kunjung padam*. Jakarta: PT. Semesta Rakyat Merdeka.
- Reghunath, R. (2018). Analysis of Pulitzer Prize Winning Photographs Based on Studium and Punctum Theory. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 3(7), 34–37.
- Soerjoatmodjo, Y. (2013). *IPPHOS Indonesian Press Photo Service (Remastered Edition)*. Galeri Foto Jurnalistik Antara.
- Susmawanto, T. C. (2022). Makna Perjuangan Rakyat Kecil: Studi Foto Revolusi Kemerdekaan dari IPPHOS. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 48–60. <https://doi.org/10.24071/ret.v9i1.4569>
- Topolska, A. (2023). Shaping Memory through Visuality. *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, 15(1), 62–79. <https://doi.org/10.3167/jemms.2023.150104>